

PENDEKATAN PERUBAHAN SOSIAL DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA

Wahyu Nugroho

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah Sukabumi

Email: wahyunugroho@arraayah.ac.id

Muhamad Hani Yusuf

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: muhamadhaniyusuf@gmail.com

Jimmy Malintang

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: jimmymalintang81@gmail.com

Jordan Amran Dzikrillah

Universitas Islam Negeri Salatiga

Email: jordanamrand5@gmail.com

Izzatul Iffah

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: izzatuliffah1409@upi.edu

Abstract

The development of the curriculum in Islamic Religious Education must be able to grow in line with the current modern era has reached the era of society 5.0, The research aims to be a reference to be a guideline for readers in implementing the Islamic Education Curriculum that is relevant today, because for this research combs the curriculum from aspects of the social reconstruction approach. This study uses library research with data collection and is submitted to read, understand, analyze, associate and conclude. After conducting research, it is known that the development of the Islamic education curriculum must remain relevant, adaptive, and able to keep up with the times, if in the evolution of the Islamic religious education curriculum by paying attention to aspects of the social reconstruction approach. In the era of society 5.0, the development of social reconstruction can be carried out by using various available science and technology to be used cooperatively and collaboratively. Curriculum with a social reconstruction approach in the 5.0 era can include technology integration, 21st century skill development, project-based learning, and inclusive character education to build a holistic social understanding

Keywords: *Curriculum, Education of Islamic Religion, Social Reconstruction, Era society 5.0.*

Abstrak

Pengembangan kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam harus mampu tumbuh seiring dengan era modern saat ini telah mencapai era masyarakat 5.0, Penelitian bertujuan menjadi referensi untuk menjadi pedoman pembaca dalam menerapkan Kurikulum Pendidikan Islam yang relevan saat ini, Karena untuk penelitian ini menyoisir kurikulum dari aspek-aspek pendekatan rekonstruksi sosial. Penelitian ini menggunakan penelitian perpustakaan dengan pengumpulan data dan diserahkan membaca, memahami, menganalisis, mengasosiasikan dan menyimpulkan. Setelah melakukan penelitian, diketahui bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus tetap relevan, adaptif, dan mampu mengikuti perkembangan zaman, jika dalam evolusi kurikulum pendidikan agama Islam dengan memperhatikan aspek-aspek dari pendekatan rekonstruksi sosial. Di era masyarakat 5.0, pengembangan rekonstruksi sosial dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai ilmu dan teknologi yang tersedia dimanfaatkan secara kooperatif dan kolaboratif. Kurikulum dengan pendekatan rekonstruksi sosial di era 5.0 dapat mencakup integrasi teknologi, pengembangan keterampilan abad ke-21, pembelajaran berbasis proyek, serta pendidikan karakter yang inklusif untuk membangun pemahaman sosial yang holistik

Kata Kunci: *Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Rekontruksi Sosial, Era society 5.0*

A. PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan, sebagai cetak biru pengalaman belajar, bukanlah entitas yang statis. Ia berdenyut seiring waktu, merespons perubahan zaman dan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan pendidikan (Ghozil Aulia et al., 2022). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia, mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas, dinamika ini tercermin dalam evolusi paradigma yang berkelanjutan. Meskipun inovasi tak terhindarkan, jejak paradigma lama seringkali masih mewarnai implementasi kurikulum (Abibin & Frasandy, 2020). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI merupakan cerminan dari adaptasi terhadap perkembangan sosial, teknologi, dan pedagogi, dengan tujuan akhir meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan relevansinya bagi generasi mendatang.

Proses pengembangan kurikulum melibatkan sinergi berbagai pemangku kepentingan, termasuk ahli kurikulum, pakar pendidikan, ilmuwan, pendidik, dan pembuat kebijakan. Kurikulum dan pendidikan adalah dua sisi mata uang yang sama. Pendidikan merupakan fondasi bagi pengembangan potensi individu secara holistik, fisik, intelektual, dan moral. Kurikulum, sebagai program terstruktur,

dirancang untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan tersebut (Nisak, 2019). Dengan demikian, kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman merupakan prasyarat bagi keberhasilan dan kualitas pendidikan. Perubahan paradigma dalam kurikulum PAI, oleh karenanya, adalah respons logis terhadap dinamika masyarakat, kemajuan teknologi, dan pemahaman yang terus berkembang tentang esensi dan kebutuhan pendidikan agama. Ini menegaskan bahwa kurikulum bukanlah sekadar dokumen, melainkan entitas hidup yang berupaya untuk tetap relevan dan efektif dalam menjawab tantangan zaman.

Kurikulum Pendidikan Islam adalah kerangka kerja terstruktur yang mengintegrasikan tujuan, sumber daya, metode, dan evaluasi pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam (Putra, 2023). Ia berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan setiap aspek pembelajaran agar selaras dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan peserta didik. Lebih dari sekadar rencana pendidikan, kurikulum PAI adalah sumber konseptual dan teoretis yang mendasari pengembangan kurikulum di berbagai lembaga pendidikan (Abdah & Jadid, 2019). Dengan demikian, kurikulum PAI memainkan peran sentral dalam memastikan bahwa seluruh proses pendidikan bergerak secara koheren menuju tujuan yang telah ditetapkan, menjadi landasan yang kokoh bagi pembangunan pendidikan Islam yang berkualitas dan relevan.

Tujuan utama dari kurikulum adalah memberikan panduan yang jelas bagi pendidik dalam membimbing dan mengembangkan potensi siswa sesuai dengan aspirasi siswa, keluarga, dan masyarakat. Ruang kelas menjadi laboratorium tempat kurikulum diimplementasikan dan diuji efektivitasnya (Zainab, 2020). Dalam konteks pengembangan kurikulum, pendekatan Rekonstruksi Sosial muncul sebagai paradigma yang menarik. Pendekatan ini berakar pada identifikasi masalah-masalah nyata yang dihadapi masyarakat. Melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kolaborasi, solusi inovatif dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Kurikulum Rekonstruksi Sosial tidak hanya menekankan pada konten pembelajaran, tetapi juga pada pengalaman belajar yang aktif, partisipatif, dan berorientasi pada pemecahan masalah (Sitika, 2019).

Lanskap pendidikan di Indonesia saat ini berada di ambang transformasi signifikan, menyambut era Masyarakat 5.0. Digitalisasi pendidikan menjadi agenda prioritas nasional (Bahri, 2022). Menghadapi era ini, dunia pendidikan, termasuk PAI, dituntut untuk beradaptasi dengan kecepatan perubahan yang eksponensial. Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah keniscayaan untuk meningkatkan efektivitas, aksesibilitas, dan daya tarik materi bagi peserta didik. Generasi digital saat ini lebih cenderung mencari informasi melalui platform daring seperti media sosial

dan YouTube daripada metode pembelajaran tradisional seperti membaca buku atau mendengarkan ceramah guru secara langsung. Perpustakaan daring dan sumber belajar digital telah menjadi alat bantu utama siswa dalam memecahkan masalah dan mencari informasi.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menyoroiti pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam konteks pendidikan Islam, baik di tingkat menengah (Khairunnisyah et al., 2020) maupun dalam pengembangan kurikulum secara umum (N. J. P. Sari et al., 2023; Bangun & Hamami, 2022). Tema sentral yang diangkat adalah bagaimana prinsip-prinsip rekonstruksi sosial dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam untuk mengatasi masalah sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Penelitian ini memiliki alasan yang kuat untuk dilakukan. Pertama, era Masyarakat 5.0 membawa tantangan dan peluang baru bagi pendidikan, termasuk PAI. Perubahan sosial dan teknologi yang pesat menuntut kurikulum yang tidak hanya relevan tetapi juga adaptif dan futuristik. Kedua, meskipun pendekatan Rekonstruksi Sosial telah dieksplorasi dalam konteks pendidikan Islam, belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas implementasinya dalam kurikulum PAI di era Masyarakat 5.0. Ketiga, adanya kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum PAI yang mampu memberdayakan siswa dengan keterampilan abad ke-21, sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam yang relevan dengan tantangan sosial kontemporer.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat transisi menuju Masyarakat 5.0 yang sedang berlangsung. Kurikulum PAI yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan ini berisiko menjadi tidak relevan dan gagal mempersiapkan generasi muda Muslim untuk menghadapi masa depan. Penelitian ini penting untuk: Mengidentifikasi peluang dan tantangan implementasi pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam kurikulum PAI di era Masyarakat 5.0.

Mengembangkan model kurikulum PAI yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Rekonstruksi Sosial dengan pemanfaatan teknologi secara efektif. Menghasilkan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan, pengembang kurikulum, dan pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum PAI yang relevan dan futuristik. Memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian kurikulum PAI dan pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam konteks pendidikan Islam di era digital. Mempastikan bahwa pendidikan agama Islam tetap relevan dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa di tengah perubahan zaman yang pesat. Dengan demikian, penelitian tentang pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam kurikulum PAI di era Masyarakat 5.0 bukan hanya relevan secara

akademis, tetapi juga mendesak untuk dilakukan demi masa depan pendidikan Islam yang berkualitas dan berdaya saing.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan metode library research (studi kepustakaan) untuk mengkaji pendekatan rekonstruksi sosial dalam mendukung kurikulum pendidikan Islam. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur, termasuk buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Dalam pengelolaan data, peneliti menggunakan analisis deskriptif untuk menyajikan informasi secara sistematis dan objektif. Tahapan analisis data mencakup pengumpulan referensi yang sesuai dengan topik penelitian, penyaringan untuk memastikan relevansi sumber, analisis terhadap berbagai referensi yang telah diperoleh, interpretasi data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis..

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Sosial di Era Masyarakat 5.0

Menurut pendekatan rekonstruksi sosial, manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain, hidup berdampingan, bekerja sama, dan saling belajar. Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi dalam memecahkan masalah sosial serta membangun masyarakat yang lebih baik melalui pendidikan. Kolaborasi berkontribusi pada pembentukan pengetahuan dan nilai-nilai seseorang (Khairunnisyah et al., 2020). Manusia hanya dapat hidup, berkembang, memenuhi kebutuhan, dan menyelesaikan masalah dengan hidup bersama serta bekerja sama. Interaksi sosial dan kolaborasi menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berdaya guna. Tugas pendidikan membantu siswa menjadi terampil dan mampu mengambil tanggung jawab untuk pengembangan masyarakat mereka (Umam, 2021).

Para ahli dalam pendekatan rekonstruksi sosial berpendapat bahwa pendidikan adalah upaya untuk mendorong orang yang berbeda untuk bekerja sama dan berinteraksi satu sama lain. Istilah "interaksi" mencakup banyak hal, termasuk interaksi antara siswa dan guru serta interaksi di antara siswa dengan berbagai sumber belajar dan orang-orang di lingkungan mereka. Siswa akan mencoba untuk memecahkan berbagai masalah yang terjadi di masyarakat melalui interaksi dan kolaborasi ini. Sekolah tidak hanya berperan dalam mengembangkan kehidupan sosial siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Melalui pendidikan, siswa belajar tentang kerja sama, empati, tanggung jawab, dan peran mereka dalam masyarakat (Abdah & Jadid, 2019).

Keterampilan seorang siswa akan berkembang secara optimal ketika ia tumbuh dengan cara yang sesuai dengan karakter uniknya. Manusia dituntut untuk lebih bijaksana dalam menghadapi perubahan, sementara lingkungan dan keadaan tidak selalu dapat dikendalikan. Karena manusia memiliki cita-cita serta visi masa depan, mereka tidak sekadar menyesuaikan diri dengan perubahan, tetapi juga berupaya mengarahkan dan memanfaatkannya secara bijak. Inilah inti dari pengalaman belajar setiap siswa didorong untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan memahami dunia di sekitarnya. Pendidikan tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga membantu mereka membangun nilai diri yang dapat menjadi inspirasi bagi perubahan sosial yang positif dalam lingkungannya (N. J. P. Sari et al., 2023).

Hampir setiap negara di dunia kini memasuki era masyarakat 5.0. Dalam era ini, ketika seorang siswa berkembang sesuai dengan karakter uniknya, kemampuannya akan semakin meningkat. Sementara lingkungan dan keadaan mungkin tetap konstan, manusia dituntut untuk menjadi lebih cerdas dan adaptif. Selain itu, karena setiap individu memiliki tujuan dan semangat untuk masa depan, mereka tidak hanya menyesuaikan diri dengan perubahan, tetapi juga berperan aktif dalam mengarahkannya. Inilah inti dari pengalaman belajar setiap siswa didorong untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan memahami dunia di sekitarnya. Pendidikan tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga membantu mereka menemukan nilai diri, yang dapat digunakan untuk mendorong perubahan sosial positif di lingkungan mereka (Bahri, 2022).

Di era 5.0 memprioritaskan integrasi teknologi dengan manusia, dan siswa harus memiliki 6C: Komunikasi, Kolaborasi, Pemikiran Kritis, Kewarganegaraan, Kreativitas, dan Karakter. Siswa akan memiliki kemampuan untuk menjadi kreatif, kuat, dan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka jika tujuan masyarakat 5.0 dapat dicapai dengan baik dan positif. Meskipun Industri 4.0 masih menjadi topik utama dalam banyak bidang penelitian, diskusi tentang konsep masyarakat 5.0 yang menawarkan solusi baru di bidang ekonomi, budaya sosial, pendidikan, dan ekonomi tidak berhenti. (D. W. Sari et al., 2023). Karena era Industri 4.0 akan membawa banyak inovasi baru yang dapat menggantikan hampir semua peran manusia, masyarakat 5.0 akan memecahkan kekhawatiran masyarakat tentang penurunan peran manusia dalam kehidupan. Robot akan menggantikan manusia jika manusia tidak dapat beradaptasi dengan kemajuan Industri 4.0 (Khoirin & Hamami, 2021).

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa pendekatan rekonstruksi sosial di era 5.0 adalah pendekatan yang terjadi karena perubahan yang terjadi di

lingkungan siswa yang merupakan kemajuan teknologi, sehingga dengan kemajuan teknologi diharapkan siswa dapat beradaptasi, sehingga akan dibuat perubahan lingkungan positif yang berdampingan dengan teknologi di sekitar mereka. Kemudian dapat mengatasi permasalahan-permasalahan siswa yang dihadapi dengan bantuan teknologi.

Pendekatan rekonstruksi sosial menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi, kolaborasi, dan belajar bersama. Pendidikan memiliki peran kunci dalam memfasilitasi proses ini, membantu siswa mengembangkan keterampilan dan tanggung jawab untuk membangun masyarakat mereka. Melalui interaksi dengan guru, sesama siswa, dan lingkungan belajar, siswa belajar untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Pada era masyarakat 5.0, siswa perlu dikembangkan dengan 6C: Komunikasi, Kolaborasi, Pemikiran Kritis, Kewarganegaraan, Kreativitas, dan Karakter. Ini akan membantu mereka beradaptasi dengan integrasi teknologi yang semakin kuat dalam kehidupan manusia. Namun, tantangan terbesar adalah memastikan bahwa manusia tetap relevan dan tidak tergantikan oleh teknologi. Pendidikan memainkan peran krusial dalam mempersiapkan siswa menghadapi masa depan, dengan menekankan pengembangan keterampilan dan nilai-nilai yang tidak dapat digantikan oleh mesin. Dalam konteks ini, era Industri 4.0 dan masyarakat 5.0 menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru bagi dunia pendidikan. Untuk memastikan siswa mampu menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, pendidikan harus terus beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan dinamika sosial. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter serta pengembangan keterampilan yang esensial untuk menghadapi tantangan masa depan.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab, kata "kurikulum" biasanya diterjemahkan sebagai "manhaj", yang berarti jalan kecil yang ditempuh seseorang dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, "manhaj al-dirasah" sebagaimana didefinisikan dalam kamus tarbiyah merujuk pada seperangkat strategi, metode, dan bahan ajar yang digunakan oleh lembaga pendidikan sebagai dasar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, serta bahan ajar dan cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu (Putra, 2023).

Kurikulum merupakan seperangkat mata pelajaran yang disampaikan kepada siswa melalui proses pembelajaran. Menurut Muhaimin, dalam pengertian yang paling sempit, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup materi, bahan ajar, serta metode penggunaannya sebagai pedoman dalam proses pengajaran di sekolah. Dalam hal ini, ada empat elemen utama yang membentuk kurikulum: tujuan, konten, organisasi, dan strategi (Tamam & Arbain, 2022).

Menurut Sukmadinata, relevansi internal dan eksternal harus ada dalam program pendidikan. Beberapa hubungan penting yang muncul dalam relevansi ini meliputi: Relevansi antara pendidikan dan lingkungan siswa, memastikan bahwa pembelajaran sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka. Korelasi antara pendidikan dan kehidupan masa depan siswa, agar ilmu yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Konektivitas antara dunia pendidikan dan dunia kerja siswa, sehingga lulusan memiliki keterampilan yang dibutuhkan di dunia profesional. Kompatibilitas antara pendidikan dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, memastikan kurikulum tetap mutakhir dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Selain itu, kurikulum harus memiliki relevansi, yang berarti adanya konsistensi antara tujuan, isi, metode penyampaian, dan evaluasi pembelajaran. Konsistensi ini mencerminkan bahwa kurikulum bersifat terintegrasi dan berfungsi secara optimal dalam mencapai tujuan pendidikan (Umam, 2018)

Kurikulum Pendidikan Islam tidak jauh berbeda dari kurikulum umum; perbedaannya terletak pada sumber pendidikannya. Menurut Abdul Majid dalam bukunya Belajar Agama Islam Berdasarkan Kompetensi, Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan formula yang mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam. Kurikulum ini dirancang untuk membentuk pribadi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak sesuai dengan nilai-nilai Islam (Hasan, 2017). Namun, menurut Muhaimin, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam dapat dilihat dari tiga sudut pandang: Sebagai tindakan, yaitu upaya yang menghasilkan kurikulum Pendidikan Islam. Sebagai proses, yang menghubungkan berbagai elemen untuk menyempurnakan kurikulum Pendidikan Islam. Sebagai tahapan, yang mencakup perancangan (desain), implementasi, evaluasi, dan penyempurnaan kurikulum Pendidikan Islam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum tidak hanya bersifat statis, tetapi juga dinamis dan berkelanjutan untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam mendukung tujuan pendidikan Islam (Irsad, 2016).

Menurut Al Syaibani, ada tujuh kurikulum untuk pendidikan agama Islam. Yang pertama adalah bahwa dalam nilai-nilai dan ajaran harus ada prinsip kesinambungan yang sempurna dengan agama. Kedua, prinsip umum atau komprehensif, yang mencakup tujuan pendidikan dan materi. Ketiga, tujuan dan

isi kurikulum harus relatif seimbang. Keempat, keseimbangan bakat, minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa harus didasarkan pada prinsip kontinuitas atau korelasi. Kelima, prinsip yang menekankan variasi dalam minat dan bakat setiap orang. Keenam, perubahan tempat dan waktu harus didasarkan pada prinsip penerimaan. Ketujuh, disiplin yang berbeda harus berhubungan satu sama lain oleh aktivitas dan pengalaman, sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum (Ashari, 2021).

Azara mengatakan bahwa kurikulum PAI memiliki beberapa fitur: fokus pada mencari pengetahuan, menguasai, dan mengembangkan dalam menyembah Allah SWT Dalam bidang pendidikan Islam, pencarian pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan pengetahuan menekankan nilai-nilai moral. Pengabdian kepada Allah SWT adalah dasar dari penggunaan ilmu. Pengakuan bahwa seseorang memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang menjadi karakter yang unik. Kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan keseimbangan antara orang dan masyarakat, dunia dan akhirat, kemanusiaan fisik dan intelektual, dan spiritual. (Irsad, 2016).

Di antara masalah internal yang dihadapi selama pengembangan program pendidikan Islam adalah:

1. tujuan pendidikan, terutama iman, ketakutan, dan moral mulia, belum sepenuhnya dicapai.
2. Pendidikan Islam masih sebagian besar berfokus pada pengetahuan, tetapi belum membuat agama menjadi cara hidup untuk mendorong siswa untuk menjadi layak secara spiritual dan sosial.
3. kecenderungan pola hidup sekuler-liberal dan ekstremis-tekstualis religius dan nasional.

Sedangkan tantangan eksternal yang berkontribusi pada penciptaan program pendidikan agama Islam:

1. Potensi untuk mengubah cara-cara agama khas Indonesia, yang moderat, toleran, dan berbudaya, dapat dipengaruhi oleh peningkatan pemahaman transnasional. Oleh karena itu, untuk membentuk peradaban bangsa, kurikulum dan pembelajaran pendidikan Islam harus didasarkan pada kultivasi dan pemberian kekuatan. sehingga budaya digunakan untuk memperkuat agama Islam dan nilai-nilai pendidikan Islam baik di dalam negeri maupun di seluruh dunia.
2. Masalah lingkungan, kemajuan teknologi dan informasi, munculnya industri kreatif dan budaya, dan peningkatan akses ke pendidikan di seluruh dunia adalah contoh dari masalah ini. Kehidupan manusia dipengaruhi oleh fenomena era disruptif yang memiliki karakteristik ketidakpastian, kompleksitas, fluktuasi, dan ambiguitas.
3. Kehidupan manusia dipengaruhi oleh era ini sehingga mereka dapat dengan cepat beradaptasi dengan perubahan yang signifikan dalam kehidupan. (Ekaningrum & Syifuddin, 2022).

Dari temuan diatas dapat diketahui Kurikulum pendidikan Islam, atau kurikulum PAI, memiliki sejumlah fitur khusus yang mencerminkan tujuan dan prinsip-prinsipnya yang unik. Salah satu fitur utama kurikulum Pendidikan Islam adalah fokus pada pencarian ilmu, yang tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga pemahaman mendalam tentang ajaran dan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini membantu siswa membangun pemahaman yang kokoh terhadap agama mereka, yang menjadi landasan bagi pengembangan pribadi dan spiritual mereka. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan intelektualitas, tetapi juga membentuk karakter dan moral yang selaras dengan ajaran Islam. Selain itu, kurikulum PAI juga menekankan pengembangan moral siswa.

Kemudian melalui pembelajaran tentang ajaran-ajaran Islam, siswa diajak untuk memahami nilai-nilai moral yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana menerapkannya dalam interaksi mereka dengan orang lain. Hal ini membantu dalam membentuk karakter yang baik dan bermoral, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam. Selain fokus pada pencarian pengetahuan dan pengembangan moral, kurikulum PAI juga menekankan pengabdian kepada Allah.

Sehingga pembelajaran dalam kurikulum ini dirancang untuk membantu siswa memperdalam hubungan mereka dengan Allah dan memperkuat ikatan spiritual mereka. Ini dapat mencakup pembelajaran tentang ibadah, moralitas, dan pengabdian kepada sesama sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Meskipun kurikulum PAI memiliki fitur-fitur yang kuat, ada tantangan internal dan eksternal yang perlu diatasi dalam pengembangannya.

Tantangan internal, seperti belum sepenuhnya tercapainya tujuan pendidikan, memerlukan evaluasi dan penyesuaian yang berkelanjutan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kurikulum tetap efektif, relevan, dan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik serta tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tantangan eksternal, seperti pengaruh transnasional dan perubahan lingkungan serta teknologi, menunjukkan perlunya kurikulum yang responsif terhadap perubahan dalam masyarakat dan lingkungan global.

Dengan demikian, dalam merancang kurikulum, penting untuk mempertimbangkan nilai-nilai budaya, kebutuhan zaman, serta memperkuat nilai-nilai agama dan budaya lokal. Pengembangan kurikulum yang relevan akan memastikan bahwa pendidikan Islam tetap bermakna bagi siswa. Kurikulum yang selaras dengan lingkungan siswa, kehidupan masa depan mereka, dunia kerja, serta perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Dengan pendekatan ini, siswa dapat berkembang secara holistik sebagai individu yang berkarakter, berpengetahuan, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pembahasan

Selain pembelajaran kontekstual, pendidikan Islam juga menerapkan pendekatan rekonstruksi sosial. Hal ini karena pembelajaran Islam yang kontekstual merupakan salah satu metode efektif dalam membentuk karakter siswa. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, membangun kesadaran sosial, serta mendorong siswa untuk berkontribusi dalam perbaikan masyarakat (Khairunnisyah et al., 2020). Kurikulum berbasis konteks mengharapkan siswa untuk memahami pelajaran berdasarkan pengalaman belajar mereka. Pendekatan ini juga mendorong guru untuk mengajarkan materi dengan menghubungkannya ke situasi dunia nyata, sehingga siswa dapat memahami relevansi ilmu yang dipelajari. Dengan demikian, mereka didorong untuk membangun keterkaitan antara pengetahuan yang diperoleh dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kesadaran sosial yang lebih baik.

Kurikulum pendidikan Islam harus mempersiapkan masyarakat 5.0, bukan hanya teori. Kemampuan siswa untuk mengembangkan cara berpikir mereka sendiri sangat penting untuk menghasilkan siswa yang fleksibel. Beberapa metode berpikir harus inovatif dan berguna (D. W. Sari et al., 2023). Berbicara tentang kurikulum pendidikan Islam di era masyarakat 5.0, jelas bahwa Kurikulum harus mengikuti perkembangan zaman. Hal ini disebabkan karena melibatkan perubahan sosial dan rekonstruksi, terutama membangun pikiran yang terbuka. Ini sangat penting karena jika tidak dilakukan oleh guru dan siswa, akan ada penolakan yang mengarah pada ketidaksetaraan.

Pada usia masyarakat 5.0, kurikulum pendidikan Islam harus mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Memahami HOTS yang digunakan selama kelas. Keterampilan yang digunakan untuk memecahkan masalah secara menyeluruh dan terperinci dikenal sebagai HOTS. Siswa dapat diperkenalkan ke dunia luar, yang kemudian dapat dianalisis dan dibantu untuk beradaptasi dengan masalah yang ada. Ini adalah cara terbaik untuk mengidentifikasi HOTS dalam pendidikan.
2. Masalah budaya, kesehatan, lingkungan, dan ilmiah adalah topik yang dapat digunakan oleh siswa selama proses analisis. Dalam pembelajaran kontemporer, tujuan telah berubah, dan siswa diperkenalkan kepada sistem pembelajaran yang membutuhkan koneksi dengan kemajuan sosial dan bukan hanya penguasaan material.
3. Menciptakan sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitas dan pengetahuan. Beberapa model pembelajaran terbaik untuk digunakan di kelas adalah pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran penelitian penemuan, dan belajar berbasis masalah. Guru dapat menggunakan model ini. Komponen-komponen ini

dapat membantu guru dan siswa dalam pengembangan keterampilan guru dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. (D. W. Sari et al., 2023).

Merancang kurikulum pendidikan Islam membutuhkan desain yang efektif untuk membuatnya mudah bagi guru dan siswa. Pendidik harus memiliki kemampuan untuk membuat rencana belajar yang sukses yang akan membuat siswa memiliki keyakinan yang tinggi. Selain itu, desain kurikulum, yang berkaitan dengan penciptaan bagian kurikulum dalam perencanaan, harus dapat membantu siswa berkembang menuju tujuan dan aspirasi pendidikan siswa.

Reformasi yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum dengan pendekatan rekonstruksi sosial ke era 5.0 dapat mencakup sebagai berikut:

1. Pengembangan keterampilan abad ke-21

Keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21 untuk beradaptasi dengan era masyarakat 5.0 terdiri dari:

- a. penyelesaian masalah (Problem solving) Oleh karena itu, memecahkan masalah adalah proses menemukan solusi atau jawaban untuk masalah yang sedang dihadapi. Kehidupan selalu memiliki masalah; oleh karena itu, sangat penting bagi manusia untuk dapat memecahkan masalah mereka sehingga mereka dapat melanjutkan hidup mereka dengan cara yang benar. Pemikiran kritis adalah proses intelektual yang melibatkan tindakan dan keterampilan untuk merancang, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi data yang dikumpulkan melalui refleksi, komunikasi, atau observasi.
- b. Kreatifitas (Creative) Di sini, kreativitas adalah kemampuan berpikir yang terkait dengan kreativitas; kemampuan untuk mengembangkan dan memecahkan masalah, melihat masalah atau pertanyaan dari perspektif yang berbeda, dan terbuka untuk berbagai ide dan ide. (Khoirin & Hamami, 2021).

Dengan menerapkan pendekatan rekonstruksi sosial dalam pengembangan kurikulum, kita dapat memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan, fleksibel, dan responsif terhadap perubahan sosial yang terjadi secara dinamis. Pendekatan ini membantu siswa menjadi warga negara yang lebih baik dengan pemikiran kritis yang lebih tajam serta kepedulian yang lebih besar terhadap masyarakat dan lingkungan mereka. Melalui pendekatan ini, siswa juga akan memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif, memecahkan masalah, dan berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman.

Adapun yang dapat kita ketahui dari pendapat di atas yaitu dalam konteks pendidikan Islam, penggunaan pendekatan rekonstruksi sosial dalam pengembangan kurikulum sangat relevan. Pendekatan ini

memungkinkan kurikulum untuk tetap relevan, fleksibel, dan responsif terhadap perubahan sosial yang terjadi secara dinamis. Dengan memasukkan nilai-nilai Islam dan perspektif sosial dalam pembelajaran, siswa tidak hanya akan mengembangkan pemikiran kritis yang lebih baik, tetapi juga menjadi lebih kreatif dalam menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang menggunakan pendekatan rekonstruksi sosial akan membantu siswa menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mendorong mereka untuk menjadi warga negara yang lebih baik, dengan kemampuan yang lebih baik dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, serta berkontribusi secara positif terhadap masyarakat dan lingkungan mereka. Melalui pendidikan yang relevan dan berbasis realitas sosial, siswa tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan nilai-nilai yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan nyata.

2. Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

Merupakan strategi pembelajaran yang inovatif yang berfokus pada penyelesaian proyek sebagai inti dari pembelajaran. Di PjBL, siswa terlibat dalam proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi proyek yang terkait dengan kehidupan nyata dan dunia di sekitar mereka. Integrasi PjBL ke dalam kurikulum, dapat diintegrasikan ke dalam Kurikulum dengan berbagai cara, antara lain: Formulasi tujuan belajar yang berfokus pada PjBL:

- a) Tujuan belajar harus dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan proyek. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada penerapan praktis yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan memecahkan masalah secara mandiri.
- b) Pilih proyek yang relevan dengan materi pembelajaran. Proyek yang dipilih harus sesuai dengan bahan ajar dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang telah mereka pelajari. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pendidikan.
- c) Memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa: Guru perlu memberikan bimbingan kepada siswa selama proses pengembangan proyek.
- d) Evaluasi hasil belajar siswa dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti presentasi proyek, portofolio, dan penilaian diri. Pendekatan ini memungkinkan penilaian yang lebih holistik, tidak hanya mengukur pemahaman akademik, tetapi juga keterampilan

berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan refleksi siswa terhadap proses pembelajaran mereka. (Thomas, 2000).

Dengan demikian, Project-Based Learning (PjBL) tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang bermakna, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan memperhatikan unsur-unsur penting dalam PjBL, pendekatan ini dapat menjadi landasan yang kuat dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam, kontekstual, dan bermanfaat bagi siswa.

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PjBL) adalah strategi pembelajaran inovatif yang menekankan penyelesaian proyek sebagai inti dari proses belajar. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi, berpikir kritis, dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan mereka dalam situasi nyata, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna. Dalam PjBL, siswa terlibat dalam proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi proyek yang terkait dengan kehidupan nyata dan dunia di sekitar mereka. Integrasi PjBL ke dalam kurikulum dapat dilakukan melalui berbagai cara yang dapat memperkuat pengalaman belajar siswa.

Melalui proses Project-Based Learning (PjBL), guru dapat menilai pemahaman dan keterampilan siswa dalam menyelesaikan proyek serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan di masa depan. Integrasi PjBL tidak hanya menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, PjBL dapat menjadi dasar yang kuat dalam membangun pengalaman belajar yang mendalam, kontekstual, dan bermanfaat bagi perkembangan akademik serta pribadi siswa.

3. Inklusi pendidikan karakter untuk membangun pemahaman sosial yang holistik

Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum dapat membantu siswa membangun pemahaman sosial yang komprehensif, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk berinteraksi dan berkontribusi secara efektif dalam masyarakat yang beragam. Keuntungan memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum:

- a) Mengembangkan karakter dan moral siswa: Pendidikan karakter berperan dalam menanamkan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat, yang membentuk kepribadian serta moralitas siswa.
- b) Meningkatkan pemahaman sosial: Pendidikan karakter membantu siswa mengenali diri sendiri dan memahami orang lain, serta membangun interaksi yang positif dalam kehidupan sosial mereka.

- c) Meningkatkan kinerja pembelajaran: Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat meningkatkan kinerja belajar siswa.
- d) Menciptakan lingkungan belajar yang positif: Pendidikan karakter membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan aman bagi semua siswa (Lickona, 1991).

Dengan demikian, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum merupakan langkah penting dalam membangun pemahaman sosial yang menyeluruh pada siswa. Pendidikan karakter berperan dalam menanamkan nilai-nilai positif, memperkuat pemahaman sosial, dan meningkatkan kinerja belajar. Meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam penerapannya, dengan komitmen serta kolaborasi dari semua pihak, pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara efektif di sekolah..

Sehingga dari diskusi diatas dapat dipahami Inklusi pendidikan karakter dalam kurikulum merupakan langkah yang penting dalam membantu siswa mengembangkan pemahaman sosial yang holistik. Berikut adalah beberapa penguatan untuk pendapat tersebut yaitu dengan membangun karakter dan dan moral siswa, meningkatkan pemahaman sosial, meningkatkan kinerja pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Oleh karena itu, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum merupakan langkah krusial dalam membentuk pemahaman sosial yang menyeluruh bagi siswa. Meskipun menghadapi beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dapat dicapai melalui komitmen dan kolaborasi dari semua pihak, yang pada akhirnya memberikan manfaat besar bagi perkembangan siswa.

4. Integrasi teknologi

Teknologi kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam kurikulum semakin krusial untuk membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi era digital yang terus berkembang. Beberapa teori yang mendukung integrasi teknologi ke dalam kurikulum termasuk:

- a) Teori Konstruktivisme: Teori ini menekankan bahwa siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, teknologi berperan sebagai alat yang mendukung proses ini dengan menyediakan sumber belajar yang interaktif, memungkinkan eksplorasi, dan memperkaya pengalaman pembelajaran siswa..
- b) Teori kognitif: Teori ini menekankan bahwa belajar melibatkan proses mental dan pemrosesan informasi. Teknologi dapat secara efektif membantu siswa dalam memproses informasi lebih efisien.

c) Teori Sosiokultural: Teori ini menegaskan bahwa belajar adalah proses sosial yang terjadi melalui interaksi dengan orang lain. Teknologi dapat memfasilitasi proses belajar dengan menyediakan platform untuk kolaborasi dan komunikasi antara siswa dan guru. Ada beberapa alasan yang mendukung pentingnya mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum:

- a) Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa: Teknologi dapat berperan sebagai katalis dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Dengan berbagai media digital dan alat interaktif, siswa menjadi lebih termotivasi dan terlibat secara aktif dalam proses belajar.
- b) Memfasilitasi akses ke informasi: Peran teknologi sangat penting dalam memberikan akses ke berbagai informasi dan sumber daya belajar yang tidak terbatas dalam buku teks konvensional.
- c) Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21: Integrasi teknologi dalam pembelajaran mendukung pengembangan keterampilan esensial abad ke-21, seperti pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, dan pemikiran kritis. Dengan memanfaatkan teknologi, siswa dapat belajar secara lebih mandiri, bekerja sama dalam lingkungan digital, serta mengasah kemampuan analitis dan kreatif mereka.
- d) Mempersiapkan siswa untuk masa depan: Sebagai dunia kerja menjadi semakin digital, integrasi teknologi menjadi penting bagi siswa untuk memiliki keterampilan teknologi yang diperlukan untuk bersaing (Suprayekti, 2011).

Jadi integrasi teknologi ke dalam kurikulum adalah wajib dalam mempersiapkan siswa untuk masa depan digital. Integrasi teknologi dalam pendidikan menjadi suatu keharusan untuk membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan di era digital. Dengan pemanfaatan teknologi, siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan masa depan yang semakin berbasis digital. Ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum, seperti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, memfasilitasi akses ke informasi, mengembangkan keterampilan abad ke-21, dan mempersiapkan siswa untuk masa depan. Penting untuk diingat bahwa integrasi teknologi tidak hanya tentang penggunaan teknologi di kelas, tetapi juga tentang menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran siswa dan membantu dalam mencapai tujuan belajar.

Sehingga yang dapat kita ketahui dari pendapat diatas dalam Integrasi teknologi ke dalam kurikulum adalah suatu keharusan dalam menyiapkan siswa untuk masa depan yang semakin didigitalisasi. Berikut adalah penguatan atas pendapat tersebut: a) Teori Konstruktivisme: Teknologi memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka

sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Dengan menyediakan sumber informasi interaktif dan pembelajaran, teknologi membantu memfasilitasi proses pembangunan pengetahuan siswa. b) Teori Kognitif: Dalam teori kognitif, belajar melibatkan proses mental dan pemrosesan informasi. Teknologi dapat secara efektif membantu mempercepat dan meningkatkan proses pemrosesan informasi siswa, memungkinkan mereka untuk belajar dengan lebih efisien. c) Teori Sosiokultural: Belajar dipandang sebagai proses sosial dalam teori sosiokultural.

Kemudian integrasi teknologi dapat memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antara siswa dan guru, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan partisipatif. Ada beberapa alasan yang mendukung pentingnya mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum: a) Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa: Teknologi dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. b) Memfasilitasi akses ke informasi: Melalui teknologi, siswa dapat mengakses berbagai informasi dan sumber daya belajar yang tidak terbatas, membuka pintu bagi pembelajaran yang lebih luas dan mendalam. c) Mengembangkan keterampilan abad ke-21: Integrasi teknologi membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan di era digital, seperti pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, dan pemikiran kritis. d) Mempersiapkan siswa untuk masa depan: Dengan dunia kerja yang semakin didigitalisasi, siswa perlu memiliki keterampilan teknologi yang solid.

Sehingga integrasi teknologi dalam kurikulum membantu menyiapkan siswa untuk masa depan dengan lebih siap. Dengan demikian, integrasi teknologi ke dalam kurikulum tidak hanya penting untuk mempersiapkan siswa untuk masa depan digital, tetapi juga memberikan banyak manfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan keterampilan siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan dinamis.

Dari pembahasan di atas dapat diketahui pendidikan Islam memanfaatkan pendekatan rekonstruksi sosial dan pembelajaran kontekstual untuk membentuk karakter siswa. Kurikulum berbasis konteks mendorong siswa untuk memahami pelajaran dengan mengaitkannya dengan pengalaman belajar mereka dan situasi dunia nyata. Dalam era masyarakat 5.0, kurikulum pendidikan Islam harus mempersiapkan siswa dengan keterampilan berpikir yang fleksibel dan inovatif. Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merancang kurikulum pendidikan Islam untuk era masyarakat 5.0 adalah: Mengetahui dan mengintegrasikan keterampilan tingkat tinggi (HOTS) seperti pemecahan masalah dan pemikiran kritis. Menggabungkan topik budaya, lingkungan, dan ilmiah dalam proses pembelajaran dan pengetahuan teknologi.

Sehingga kurikulum dalam pembelajaran dapat menciptakan sistem pembelajaran yang mendukung pengembangan kreativitas siswa melalui model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek. Desain kurikulum yang efektif untuk mendukung perkembangan siswa menuju tujuan pendidikan mereka. Reformasi dalam kurikulum pendidikan Islam untuk era masyarakat 5.0 dapat mencakup pengembangan keterampilan abad ke-21, integrasi teknologi dalam pembelajaran, dan inklusi pendidikan karakter untuk membangun pemahaman sosial yang holistik. Integrasi teknologi dalam kurikulum bukan hanya sekadar penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran siswa dan membantu pencapaian tujuan pendidikan secara efektif. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat tetap relevan dan mempersiapkan siswa untuk masa depan yang semakin digital dan dinamis.

D. KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan rekonstruksi sosial di era Masyarakat 5.0 mengintegrasikan relevansi kontekstual dengan pemanfaatan teknologi untuk memberdayakan siswa sebagai agen perubahan positif. Pendekatan ini menekankan fleksibilitas dan adaptabilitas kurikulum terhadap dinamika zaman, khususnya dengan mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memfasilitasi kolaborasi dalam memecahkan masalah sosial. Dengan fokus pada pengembangan kemampuan pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan kreativitas, kurikulum berbasis rekonstruksi sosial bertujuan membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21 dan nilai-nilai karakter yang inklusif. Aspek utama implementasi meliputi integrasi teknologi dalam pembelajaran interaktif, pengembangan keterampilan abad ke-21 (pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, pemikiran kritis), pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada isu sosial nyata, serta penguatan pendidikan karakter dan inklusi. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menguasai materi PAI, tetapi juga didorong untuk menjadi individu yang proaktif, bertanggung jawab, dan berkontribusi signifikan terhadap kemajuan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdah, M. G., & Jadid. (2019). Ragam Pendekatan dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3

- Abibin, A. Z., & Frasandy, R. N. (2020). Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran PAI Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran di Min 2 Sleman. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, X Edisi 1*.
- Ashari, N. A. (2021). Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah. *Ej*, 4(1), 23–38. <https://doi.org/10.37092/Ej.V4i1.299>
- Bahri, S. (2022). Konsep Pembelajaran PAI di Era Society 5.0. *Edupedia*, 6(2).
- Bangun, K., & Hamami, T. (2022). Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam Pengembanagan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals Jurnaltarbiyahislamiyah*, 7(2).
- Ekaningrum, I. R., & Syifuddin, M. (2022). Policy Analysis Of Islamic Religious Education Curriculum In Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10.
- Ghozil Aulia, M., Agung Rokhimawan, M., & Nafiisah, J. (2022). Desain Pengembangan Kurikulum dan Implementasinya Untuk Program Pendidikan Agama Islam. *Journal Of Education And Teaching (Jet)*, 3(2), 224–246. <https://doi.org/10.51454/Jet.V3i2.184>
- Hasan, Moch. S. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah. *Al-Ibrah, Vol. 2 No. 1*.
- Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Iqra'*, 2(1).
- Khairunnisyah, Sukino, & Muttaqien, I. (2020). Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Negeri 6 Pontianak. *Arfannur*, 1(1), 55–74. <https://doi.org/10.24260/Arfannur.V1i1.138>
- Khoirin, D., & Hamami, T. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 83–94. <https://doi.org/10.19105/Tjpi.V16i1.4109>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam
- Nisak, K. (2019). Sinergitas Pengembangan Kurikulum Pai dalam Pendidikan. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.24239/Pdg.Vol8.Iss1.7>

- Putra, F. P. (2023). Pengembangan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 17–30. <https://doi.org/10.47498/Tadib.V15i1.1731>
- Sari, D. W., Anshori, M. I., Baiti Rohmah, A. N., & Dari, W. W. (2023). Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Urgensinya Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Kuttab*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.30736/Ktb.V7i1.1460>
- Sari, N. J. P., Sari, D. W., & Hermawati, K. A. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Rekonstruksi Sosial. *Raudhah Proud To Be Professionals Jurnaltarbiyahislamiyah, Volume 8 Nomor 2*. <https://doi.org/10.48094/Raudhah.V8i2.313>
- Sitika, A. J. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanistik dan Teknologis Di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah_Pascasarjana (S2) Pai Unsika*, 3(2).
- Suprayekti, S. (2011). INTEGRASI TEKNOLOGI KE DALAM KURIKULUM. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 24(XV), 204 - 209. <https://doi.org/10.21009/PIP.242.9>
- Tamam, B., & Arbain, M. (2022). Inklusifitas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren. *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, Volume 3, No 2*, 217–252. <https://doi.org/10.24853/Ma.3.2>.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED447632.pdf>
- Umam, K. (2018). Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Multi-Situs di Kabupaten Jombang). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)*, Vol. 6 No. 1, 1–24. <https://doi.org/10.15642/Jpai.2018.6.1.1-24>
- Umam, K. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Islam Sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Kkni). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol: 10/No: 01*. <https://doi.org/10.30868/Ei.V10i01.1467>
- Zainab, N. (2020). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan Lil Alamin. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 168–183. <https://doi.org/10.19105/Tjpi.V15i2.4022>